

Analisis PDRB Subsektor Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten/Kota Di Propinsi Jambi dengan Belanja Modal Sebagai Faktor Yang Mempengaruhinya

Muhammad Safri^{1)*}, Yoga Prasetya²⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

²⁾ Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi

*email: m_syafri@unja.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of capital expenditure to the Gross Domestic Product (GDP) of Food Corp and Plantation Subsectors of the District / Municipality in Jambi Province. The populations in this study are all districts / municipalities in Jambi Province. The populations in this study are 11 districts / cities, because the population is less than 100, then the entire population were being sampled. The analytical method used in this research is panel data regression. The results of this study indicate that capital expenditure significantly affected to the GDP of Food Corp and Plantation Subsectors of the District / Municipality in Jambi Province.

Keywords: *Gross Domestic Product, Food Corp and Plantation Subsectors, capital expenditure.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan perkebunan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 11 kabupaten/kota karena jumlah populasi kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan perkebunan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Kata Kunci: PDRB, subsektor tanaman pangan dan perkebunan, belanja modal.

PENDAHULUAN

Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan nasional, mewujudkan ketahanan pangan, pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa, serta menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan untuk industri hilir yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan tanaman pangan telah terbukti secara empiris, baik dikala kondisi ekonomi normal maupun saat menghadapi krisis.

Pertanian tanaman pangan sangat relevan untuk dijadikan sebagai pilar ekonomi di daerah, mengingat sumber daya ekonomi yang dimiliki setiap daerah yang siap didayagunakan untuk membangun ekonomi daerah adalah sumber daya pertanian tanaman pangan, seperti sumber daya alam (lahan, air, keragaman hayati, agro-klimat). Sumber daya manusia dibidang agribisnis, teknologi dan lain-lain. Struktur ekonomi hampir disetiap daerah, terutama diluar Pulau Jawa sebagian besar di sumbang dari sektor pertanian, khususnya tanaman pangan. Oleh karena itu, modernisasi pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan di setiap daerah akan secara langsung dapat meningkatkan perekonomian daerah dan memecahkan sebagian besar persoalan ekonomi seperti ketimpangan kota dan daerah, ketimpangan antar daerah dan antar sektor, serta perluasan lapangan usaha dan

penyerapan tenaga kerja.

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Hanafie, 2010).

Tercapainya kondisi ketahanan dan kemandirian pangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi juga dipengaruhi adanya inovasi dan adopsi teknologi dalam pengembangan usaha tani tanaman pangan, usaha tani hortikultura, usaha peternakan, dan usaha perkebunan yang mampu memberikan dampak bagi peningkatan produksi dan produktivitas petani dan peternak. Pemerintah daerah mendorong peningkatan jumlah lahan pertanian dengan memfungsikan kembali lahan sawah untuk ditanam padi, jagung, dan kedelai sesuai dengan musimnya. Ketersediaan lahan di Jambi cukup luas untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan produksi tanaman pertanian dan kebutuhan pangan lainnya.

Pada sisi lain, sektor perkebunan masih menjadi motor penggerak utama perekonomian Provinsi Jambi dimana kontribusi sub sektor perkebunan 49% terhadap PDRB. Sektor perkebunan juga merupakan sektor dengan pertumbuhan terbesar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,9%, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 5,11% (<http://citraindonesia.com/>). Namun potensi dalam sektor perkebunan ini belum didukung dengan sarana produksi yang optimal, serta terbatasnya alokasi belanja pembangunan yang diharapkan memicu perkembangan sektor perkebunan menjadi lebih baik lagi.

Kebijakan alokasi belanja modal terutama dalam bidang subsektor tanaman pangan dan perkebunan perlu menjadi perhatian utama pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Namun demikian jumlah alokasi belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi masih tergolong rendah. Rendahnya alokasi belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi membuat kurangnya infrastruktur wilayah yang mendukung perkembangan kedua sektor tersebut. Padahal sektor tanaman pangan dan perkebunan merupakan sektor primer yang menjadi tumpuan perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi saat ini. Berdasarkan data statistik, sektor pertanian dan perkebunan menyumbang 26,48% Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yang menjadikan sektor tersebut menjadi tumpuan utama perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan pertanian diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk tiap konsumen sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar campur tangan manusia didalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas itu berlangsung terus, sebab apabila tidak, berarti pembangunan berhenti (Surahman dan Sutrisno, 1997). Ada tiga tahap perkembangan pembangunan pertanian.

Peranan Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komparatif hal itu disebabkan oleh karena:

1. Indonesia terletak di daerah khatulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.
2. Lokasi Indonesia di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
3. Curah hujan umumnya cukup memadai.
4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan

berkembangnya sektor pertanian (Soekarwati, 2002).

Kuznets (1964) dalam Tambunan (2003: 9), Pertanian di negara-negara sedang berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu Kontribusi Produk, Kontribusi Pasar, kontribusi Faktor-Faktor Produksi dan kontribusi Devisa.

Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor (subsitusi impor).

Pembangunan Subsektor Tanaman Pangan

Tanaman pangan sebagai salah satu subsektor pertanian memiliki posisi strategis dalam penyediaan kebutuhan, sumber lapangan kerja dan pendapatan, serta sumber devisa. Dalam konteks pangan, subsektor tanaman pangan memiliki posisi strategis karena komoditi tanaman pangan memiliki keragaman hayati yang cukup banyak meliputi komoditi sereal, aneka umbi, dan aneka kacang (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2015).

Pembangunan tanaman pangan dikelompokkan pada pengembangan komoditas utama seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, dan ubi kayu; serta komoditas alternatif. Adapun strategi pencapaian produksi tanaman pangan melalui empat strategi yaitu: (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal dan optimasi lahan, (3) penurunan konsumsi beras dan pengembangan diversifikasi pangan, dan (4) peningkatan manajemen. Arah dan kebijakan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Tanaman Pangan untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan diprioritaskan pada: (1) Komoditi utama dan unggulan nasional antara lain padi, jagung, dan kedelai, dan (2) Komoditi alternatif/unggulan daerah (lokal) (Winarso, 2013).

Pembangunan Subsektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju (Soediono, 1989:160). Komoditas yang termasuk komoditas sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi dan teh.

Perkebunan dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengusahaannya, yaitu: perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Terdapat tiga ciri – ciri perkebunan rakyat dilihat dari usaha taninya, yaitu: 1) Perkebunan rakyat memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan; 2) Pengelolaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional; 3) Perkebunan rakyat juga memiliki kelemahan padapermodalan, pemasaran dan kualitas produksinya (Ertherington, 1984:109).

Menurut Susila (2004), subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut pada umumnya berkaitan dengan tingkat keuntungan penguasaan komoditas tersebut relatif lebih baik dan juga kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas tersebut. Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi

di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Penghitungan produk domestik ini lebih dikenal dengan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator makro yang dapat konstan masing-masing mempunyai interpretasi data yang berbeda (Kuncoro, 2004).

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan stok, dan (5) ekspor neto, (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor). Secara konsep tiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto. Pada dasarnya, PDRB sama dengan PDB, perbedaannya hanya terletak pada ruang lingkungannya, yaitu PDB berlaku secara nasional sedangkan PDRB berlaku untuk daerah-daerah yang ada di negara tersebut. Selanjutnya, PDRB yang ada di daerah tersebut dijumlahkan sehingga menjadi PDB secara nasional (Hasan, 2009).

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto. Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, dan dijelaskan berikut ini:

a. Pendekatan produksi

Dengan pendekatan Produksi (*production approach*) produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian. PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Persamaan fungsi produksi pada pendekatan produksi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, t) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

K = modal

L = tenaga kerjat = teknologi

Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

b. Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah suatu pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi.

c. Pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional atau produk domestik regional bruto yang diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (*final demand*) atas output yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan kata lain, produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang

konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor dan impor (X-M).

Perhitungan output pada perekonomian dengan pendekatan pengeluaran dijelaskan dalam persamaan berikut:

$$Y \text{ atau PDRB} = C + I + G + NX \quad (2.3)$$

Dimana:

Y atau PDRB = Produk Domestik Regional Bruto
C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

NX = ekspor neto (ekspor dikurangi impor)

Belanja Modal

Belanja modal yang dikeluarkan pemerintah daerah merupakan investasi daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat yang manfaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan dalam sektor pelayanan kepada publik akan merangsang masyarakat untuk lebih aktif dan bergairah dalam bekerja karena ditunjang oleh fasilitas yang memadai, selain itu investor juga akan tertarik kepada daerah karena fasilitas yang diberikan oleh daerah. Dengan bertambahnya produktivitas masyarakat dan investor yang berada di daerah akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Pendapatan asli daerah yang semakin tinggi akan merangsang pemerintah daerah untuk lebih meningkatkan mutu pelayanannya kepada publik sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi daerah akan meningkat. Kelompok belanja ini mencakup jenis belanja berikut, baik untuk bagian aparatur daerah maupun pelayanan publik berdasarkan Permendagri 13/ 2006.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan dari pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif atau pun kuantitatif. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2010). Data sekunder ini terdiri atas Laporan Realisasi anggaran sektor tanaman pangan dan perkebunan, dan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2010 – 2015.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2010 - 2015 dan Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Provinsi Jambi berdasarkan urusan pemerintahan dari tahun 2010 - 2015.

Untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tidak bebas (*dependent*) dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X + e \quad Y_2 = a + b_1X + e$$

Dimana:

Y_1 = PDRB Subsektor Tanaman Pangan

Y_2 = PDRB Subsektor Perkebunan = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi

X = Alokasi belanja modale = Kesalahan atau error

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikatnya dilakukan uji t. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk membuktikan nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat

kebebasan $df = (n-1)$ dimana n adalah jumlah sampel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$ dan $df = n-1$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$ dan $df = n-1$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan koefisien determinasi. Untuk regresi linear berganda dengan variabel bebas lebih dari dua, digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi (Gujarati, 2008). Pada penelitian ini, hanya menggunakan satu variabel bebas, maka nilai R^2 digunakan sebagai koefisien determinasi. Jika nilai R^2 makin mendekati satu, maka makin baik kemampuan variabel independen tersebut dalam menjelaskan variabel dependend dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN

Analisis Pengaruh Belanja Modal terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Analisis data panel terdiri dari tiga model analisis sesuai dengan karakteristik data penelitian yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pemilihan model analisis dengan membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* dan selanjutnya membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect*.

Pemilihan model estimasi *common effect* dan *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan *redundant fixed effect test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Redundant Fixed Effect Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
df			
Effects Test	Statistic	df.	Prob.
Cross-section F	78.432901	(10,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	181.000155	10	0.0000

Berdasarkan tabel 5.15 di atas didapatkan nilai *Cross-section F* = 78,432901, sedangkan $F_{tabel}(10, 54)$ yaitu sebesar 2,011 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Kondisi ini berarti terdapat gangguan individu pada model yang digunakan atau dengan kata lain bahwa analisis yang digunakan sebaiknya adalah model *individual effect* yang diwakili oleh *fixed effect*.

Pengambilan keputusan apakah menggunakan metode *fixed effect* atau menggunakan metode *random effect* dilakukan dengan menggunakan *hausman test*. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil *hausman test*, dimana jika *p-value* lebih kecil 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti analisis yang digunakan yaitu metode *random effect*. Sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti analisis yang digunakan yaitu dengan metode *fixed effect* (Gujarati, 2003). Hasil pengujian *hausman test* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.147070	1	0.0761

Berdasarkan table 5.16 di atas dapat dilihat bahwa *p-value* yaitu 0,0761 lebih besar dari 0,05. Kondisi ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti asumsi penerimaan *fixed effect* ditolak dan menerima asumsi penggunaan *model random effect*. Hasil pemilihan model analisis data panel menunjukkan bahwa model yang digunakan sebaiknya model analisis

random effect. Hasil analisis data panel dengan model estimasi *random effect* digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Model *Random Effect*

Dependent Variable: PDRBTP
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	382050.2	79394.51	4.812048	0.0000
BM	0.390224	0.120358	3.242209	0.0019
R-squared	0.137126	Mean dependent var		54942.86
Adjusted R-squared	0.123643	S.D. dependent var		77311.73
S.E. of regression	72374.54	Sum squared resid		3.35E+11
F-statistic	10.17071	Durbin-Watson stat		0.692668
Prob(F-statistic)	0.002210			

Berdasarkan tabel 5.17 di atas, dari koefisien regresi dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$BM = 382.050,2 + 0,390224 \text{ PDRBTP}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai konstan (c) = 382.050,2, berarti bahwa pada saat belanja modal sama dengan 0, maka PDRB subsektor tanaman pangan bernilai sebesar 382.050,2.
2. Koefisien regresi variabel belanja modal bernilai positif sebesar 0,390224, Kondisi ini memperlihatkan bahwa apabila belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi meningkat sebesar 1 juta, maka akan terjadi peningkatan PDRB subsektor tanaman pangan sebesar Rp. 0,390224 juta.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh belanja modal terhadap PDRB subsektor tanaman pangan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Nilai t_{hitung} merupakan nilai yang didapat dengan membandingkan koefisien regresi tiap variabel dengan standar error dari koefisien regresi tersebut. Kriteria keputusan dilihat nilai probabilitas dari setiap koefisien regresi masing-masing variabel independen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 5.17 di atas. Nilai *probability* sebesar 0,0019 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, Kondisi ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, belanja modal signifikan mempengaruhi PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Besarnya pengaruh belanja modal terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) dalam tabel 5.17 di atas. Dari tabel 5.17 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,137126. Besarnya pengaruh yaitu $0,137126 \times 100\% = 13,7126\%$, dan sisanya sebesar 86,2874% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

Analisis Pengaruh Belanja Modal terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Pemilihan model estimasi *common effect* dan *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan *redundant fixed effect test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Redundant Fixed Effect Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	72.278560	(10,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	175.967902	10	0.0000

Berdasarkan tabel 5.18 di atas didapatkan nilai *Cross-section F* = 72,278560, sedangkan F_{tabel} (10, 54) yaitu sebesar 2,011 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Kondisi ini berarti terdapat gangguan individu pada model yang digunakan atau dengan kata lain bahwa analisis yang digunakan sebaiknya adalah model *individual effect* yang diwakili oleh *fixed effect*.

Pengambilan keputusan apakah menggunakan metode *fixed effect* atau menggunakan metode *random effect* dilakukan dengan menggunakan *hausman test*. Hasil pengujian *hausmantest* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.133093	1	0.0235

Berdasarkan table 5.19 di atas dapat dilihat bahwa *p-value* yaitu 0,0235 lebih besar dari 0,05. Kondisi ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti asumsi penerimaan *fixed effect* ditolak dan menerima asumsi penggunaan *model random effect*. Hasil pemilihan model analisis data panel menunjukkan bahwa model yang digunakan sebaiknya model analisis *fixed effect*. Hasil analisis data panel dengan model estimasi *fixed effect* digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Model Fixed Effect

Dependent Variable: PDRBPERK
Method: Panel Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1352473.	143956.0	9.395046	0.0000
BM	2.412047	0.616173	3.914562	0.0003
R-squared	0.949407	Mean dependent var		1888244.
Adjusted R-squared	0.939101	S.D. dependent var		1468925.
S.E. of regression	362496.2	Akaike info criterion		28.60238
Sum squared resid	7.10E+12	Schwarz criterion		29.00050
Log likelihood	-931.8786	Hannan-Quinn criter.		28.75970
F-statistic	92.12242	Durbin-Watson stat		0.780555
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 5.20 di atas, dari koefisien regresi dibentuk persamaan regresi

Jurnal Dinamika Manajemen Vol.10. No.2, April-Juni 2022 ISSN: 2338-123X (print); 2355-8148 (online) sebagai berikut:

$$\text{PDRBPERK} = 1352473 + 2,412047\text{BM}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

Nilai konstan (c) = 1352473, berarti bahwa pada saat belanja modal sama dengan 0, maka PDRB subsektor perkebunan bernilai sebesar 1352473. Koefisien regresi variabel belanja modal bernilai positif sebesar 2,412047, memperlihatkan bahwa apabila belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi meningkat sebesar 1 juta, maka akan terjadi peningkatan PDRB subsektor perkebunan sebesar Rp. 2,412047 juta.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh belanja modal terhadap PDRB subsektor perkebunan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 5.20 di atas. Nilai *probability* sebesar 0,0003 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, belanja modal signifikan mempengaruhi PDRB subsektor perkebunan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Besarnya pengaruh belanja modal terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) dalam tabel 5.20 di atas. Dari tabel 5.20 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,949407. Besarnya pengaruh yaitu $0,949407 \times 100\% = 94,9407\%$, dan sisanya sebesar 5,0593% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

Kesimpulan

1. Alokasi belanja modal pada Kabupaten/Kota di provinsi Jambi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari proporsi belanja modal terhadap total alokasi belanja daerah hanya dengan rata-rata sebesar 27,17% pada setiap tahunnya. Hal ini berarti pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi hanya mengalokasikan sebesar 27,17% dari total belanja daerah untuk pembangunan infrastruktur daerah, sedangkan sebagian besar alokasi belanja digunakan untuk belanja operasional pemerintah daerah seperti belanja administrasi umum, belanja pegawai, belanja operasi dan lain sebagainya.
2. Kontribusi PDRB subsektor tanaman pangan terhadap total PDRB dengan rata-rata pertahun sebesar 5,47% terhadap total PDRB di Provinsi Jambi selama tahun 2010 - 2015. Nilai tersebut menunjukkan banyaknya penduduk di Provinsi Jambi dengan pendapatan bergantung pada pertanian tanaman pangan.
3. Subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan kontribusi cukup tinggi terhadap PDRB dengan rata-rata kontribusi sebesar 19,11% pada setiap tahunnya. Kontribusi subsektor perkebunan tertinggi terhadap total PDRB terlihat di Kabupaten Tebo dengan rata-rata sebesar 40,75% yang diikuti oleh Kabupaten Merangin dengan rata-rata sebesar 39,42%. Hal ini berarti bahwa untuk Kabupaten Tebo dan Kabupaten Merangin, pendapatan regional didominasi oleh subsektor perkebunan.
4. Belanja modal berpengaruh terhadap PDRB subsektor tanaman pangan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010 - 2015. Besarnya pengaruh belanja modal terhadap PDRB subsektor tanaman pangan 13,7126%, dan sisanya sebesar 86,2874% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.
5. Belanja modal berpengaruh terhadap PDRB subsektor perkebunan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010 - 2015. Besarnya pengaruh belanja modal terhadap PDRB subsektor perkebunan 94,9407%, dan sisanya sebesar 5,0593% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

Saran

1. Bagi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi supaya meningkatkan kebijakan pengalokasian belanja modalnya sehingga mampu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto

Jurnal Dinamika Manajemen Vol.10. No.2, April-Juni 2022 ISSN: 2338-123X (print); 2355-8148 (online)
~~daerah yang sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah masing-~~
masing.

2. Bagi peneliti selanjutnya supaya melakukan penelitian dengan menggunakan periode penelitian yang lebih lama sehingga diharapkan akan meningkatkan signifikansi hasil penelitian.
3. Bagi peneliti selanjutnya supaya menambahkan variabel-variabel lain sebagai variabel yang mempengaruhi PDRB seperti faktor potensi sumber daya, total penerimaan daerah, penerimaan pajak dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2015. Rencana Strategis Direktorat Jendral Tanaman Pangan Tahun 2015 - 2019. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri, Nomor 13 Tahun 2006, *tentang Pedoman Penelolaan Keuangan Daerah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Sektor Perkebunan Penggerak Perekonomian Jambi. Diakses dari <http://citraindonesia.com/s> tanggal 11 Nopember 2016.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Susila. W. Goenadi. 2004. Peran Perkebunan dalam Perekonomian Indonesia, diakses dari http://www.ipard.com/art_perkebun/des14-04_wrs-I.asp pada 12 Maret 2017.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Yustika, Ahmad Erani. 2002, *Pembangunan dan Krisis: Memetakan Perekonomian Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Winarso, Bambang. 2013. Kebijakan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan dalam Mendukung Program Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Studi Kasus di Propinsi Gorontalo. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol. 13 (2):85-102* ISSN 1410-5020, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan LitbangPertanian.